

Transformasi Pendidikan: Menganalisis Pelaksanaan Implementasi Kurikulum Merdeka pada 3 SMA Penggerak di Jawa Tengah

Erlintang Alfin Nurjanah¹, Rochman Hadi Mustofa²

^{1,2} Pendidikan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

¹erlintangalfin34@gmail.com

Abstrak

Implementasi kurikulum merdeka, khususnya di Sekolah Penggerak, menghadapi berbagai macam tantangan. Tujuan penelitian ini untuk menggambarkan implementasi Kurikulum Merdeka pada Sekolah Penggerak yang ada di Provinsi Jawa Tengah beserta tantangannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan desain studi kasus pada 3 Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu SMA PGRI Wirosari Kabupaten Grobogan, SMAN 1 Gondang Kabupaten Sragen, dan SMAN 1 Sambungmacan Kabupaten Sragen. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara kepada Kepala Sekolah, dan Guru Komite Pembelajaran. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa tiga sekolah telah mengimplementasikan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Hal ini dilakukan dengan melibatkan praktisi eksternal, menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yang difokuskan pada peserta didik, dan memanfaatkan Platform Merdeka Mengajar (PMM) sebagai sarana untuk berbagi praktik terbaik. Sementara tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka yang ditemukan diantaranya masih perlu adaptasi bagi peserta didik mengenai pembelajaran berbasis proyek, terdapat miskonsepsi pembelajaran berdiferensiasi, masing-masing satuan pendidik masih perlu arahan lebih lanjut mengenai pembuatan modul ajar mandiri guna menyesuaikan kebutuhan dan fase peserta didik. Penelitian ini memberi kontribusi pada gambaran yang lebih menyeluruh terkait implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat satuan pendidikan.

Kata Kunci: *Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Berdiferensiasi, Profil Pelajar Pancasila.*

Pendahuluan

Dalam usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, negara telah beberapa kali mengubah kurikulumnya. Tujuan dari perubahan-perubahan ini adalah untuk memperbaiki kurikulum yang sudah ada sebelumnya (Lestari et al., 2022). Pada bulan Februari 2022, Menteri Kemendikbudristek, Nadiem Marakarim, mengimplementasikan beberapa kebijakan pendidikan baru di Indonesia. Salah satu kebijakan tersebut adalah program sekolah penggerak yang menyertakan 2.500 sekolah di 34 provinsi dan 110 kabupaten/kota. Kurikulum Merdeka bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan aksesibilitas pendidikan di daerah tersebut (Suranto, Mustofa, et al., 2023).

Program ini dirancang untuk mengatasi tantangan Pendidikan di Indonesia, terutama masalah kesetaraan pendidikan. Sekolah penggerak memiliki ciri khas pembelajaran berdeferensiasi dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Pembelajaran berdeferensiasi adalah metode di mana guru menyesuaikan pengajaran untuk memenuhi kebutuhan individu peserta didik dengan memperhatikan kebutuhan mereka (Faiz et al., 2022). Proyek Penguatan Profil Pancasila (P5) merupakan rangkaian kegiatan yang bermaksud untuk menanamkan nilai-nilai karakter Pancasila kepada peserta didik. Melalui kegiatan ini, peserta didik diajak untuk menciptakan atau melaksanakan proyek-proyek yang mampu mengembangkan keterampilan dan potensi pribadi

mereka (Saraswati et al., 2022). Dengan demikian, ini dapat dianggap sebagai suatu sistem pengajaran yang dirancang untuk mendukung peserta didik memahami isu-isu di sekitar mereka dengan berfokus pada lima aspek utama, yaitu potensi individu, pengembangan pribadi, pemahaman diri, dan peran social.

Program Sekolah Penggerak adalah bentuk inisiatif pendidikan yang difokuskan pada pengembangan komprehensif capaian pembelajaran peserta didik dengan menekankan pembentukan Profil Pelajar Pancasila, yang melibatkan kompetensi dan karakter. Pendekatan ini berawal dari upaya memajukan sumber daya manusia yang berkualitas (Musa et al., 2022). Sekolah penggerak dianggap sebagai solusi untuk menyempurnakan sistem pendidikan di Indonesia dengan tujuan membangun kepercayaan diri, disiplin, tanggung jawab, dan kemampuan berkomunikasi yang akan menjadi bekal penting dalam pendidikan berkelanjutan (Suranto, Ristiny, et al., 2023). Program ini bertujuan meningkatkan kualitas sekolah negeri dan swasta dengan menaikkan standar pendidikan. Dengan menerapkan paradigma pembelajaran baru yang berfokus pada prinsip pembelajaran berdiferensiasi, program ini memungkinkan setiap peserta didik belajar sesuai kebutuhan dan tahap perkembangan mereka, sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila.

Inisiatif Profil Pelajar Pancasila merupakan langkah untuk mengukuhkan karakter dan kompetensi yang diinginkan dari peserta didik, serta untuk memperkuat nilai-nilai Pancasila dalam diri peserta didik dan pihak-pihak yang berkepentingan (Kemdikbud, 2022). Pelaksanaan profil ini mencakup berbagai kegiatan, termasuk dalam ranah intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan budaya sekolah. Dimensi-dimensi yang tercakup dalam profil ini mencakup 1) Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia 2) Kebhinekaan Global 3) gotong royong 4) Mandiri 5) Bernalar Kritis dan 6) Kreatif (Susanto et al., 2023). Dimensi-dimensi ini akan menjadi landasan bagi sekolah dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek. Tujuan utama dari Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah mengimplikasikan karakter dan keterampilan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Dalam mencapai target yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), evaluasi menjadi hal yang penting untuk menilai apakah program ini telah berjalan sesuai dengan sasaran yang telah ditentukan atau sebaliknya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Elza Eka Lestari pada tahun 2022 di sekolah penggerak, terdapat perubahan signifikan dalam pendekatan guru terhadap karakteristik yang berbeda dari setiap peserta didik. Guru harus mampu menyusun strategi pembelajaran yang berbeda sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik, sehingga mereka dapat mengembangkan karakteristik yang meliputi akhlak mulia, kemandirian, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, semangat gotong royong, dan toleransi terhadap kebhinekaan (Sumarsih et al., 2022). Dukungan lingkungan, terutama peran kunci kepala sekolah dan guru, penting dalam kesuksesan program. Tantangannya adalah perlu adaptasi dan perubahan pola pikir dalam metode pembelajaran. Peserta didik juga dituntut untuk berubah dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

Sebagai pemimpin, kepala sekolah harus mampu mengubah mindset sumber daya manusia untuk bersedia melakukan perubahan, begitu pula dengan guru yang harus memiliki kemauan untuk mengadopsi perubahan tersebut (Tanjung et al., 2019). Meskipun ada hambatan di beberapa sekolah dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, pengenalan ini memberikan dampak positif bagi peserta didik, kepala sekolah, dan guru. Perubahan metode pembelajaran memungkinkan eksplorasi minat belajar peserta didik secara mendalam, dengan tujuan membentuk individu yang kompeten dan memiliki karakter kuat (Mamah et al., 2023).

Pemerintah menyediakan Platform Merdeka Mengajar (PMM) sebagai bantuan untuk Guru dan Kepala Sekolah dalam mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka. PMM berfungsi

sebagai sumber referensi, inspirasi, dan informasi terkait pelaksanaan Kurikulum Merdeka, membantu guru dan kepala sekolah mendapatkan panduan serta menyelesaikan permasalahan terkait (Dianawati et al., 2023). Perbaikan dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka sangat penting untuk mengevaluasi sejauh mana kurikulum ini dijalankan dengan efektif.

Memastikan bahwa Kurikulum Merdeka berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan menjadi hal yang sangat penting. Permasalahan yang muncul harus segera diatasi agar kurikulum ini efektif untuk masa depan. Hasil evaluasi menjadi pertimbangan untuk merumuskan kebijakan yang lebih baik dan bahan refleksi bagi guru, kepala sekolah, serta pemangku kepentingan lainnya (Rizki & Fahkrunisa, 2022). Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya, yaitu penelitian ini dilakukan di tiga SMA Sekolah Penggerak di Jawa Tengah. Sekolah-sekolah ini menerima pendampingan dan dana BOS Kinerja (Bantuan Operasional Kinerja), yang merupakan alokasi dana untuk sekolah-sekolah yang ditetapkan sebagai pelaksana Sekolah Penggerak. Ini berbeda dengan sekolah lain yang tidak menerima pendampingan khusus. Selain itu, sekolah yang dipilih oleh peneliti adalah sekolah yang menjadi pelopor dalam Sekolah Penggerak.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendalami pemahaman mengenai implementasi Kurikulum Merdeka di tiga SMA Sekolah Penggerak di Jawa Tengah. Penelitian ini memiliki relevansi yang signifikan karena melibatkan penyelidikan secara rinci terhadap pelaksanaan Kurikulum Merdeka, yang pada gilirannya dapat memberikan kontribusi yang berharga terhadap pemahaman kita tentang dinamika pendidikan di tingkat sekolah menengah atas. Dengan mengungkapkan aspek-aspek kunci dalam implementasi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif dan mendasar, sehingga dapat menjadi dasar bagi pengembangan strategi dan kebijakan pendidikan yang lebih efektif di masa depan. Argumentasi ini menekankan pentingnya penelitian dalam konteks meningkatkan kualitas pendidikan dan memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan sistem pendidikan di Indonesia, khususnya di tingkat SMA.

Metode

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan landasan teoritis menggunakan kerangka Grounded Theory. Tujuan penelitian adalah untuk mendalami pemahaman terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di 3 SMA Sekolah Penggerak di Jawa Tengah. Teknik pengumpulan data melibatkan observasi lapangan, wawancara mendalam, dan telaah dokumen. Obyek penelitian adalah SMA PGRI Wirosari Kabupaten Grobogan, SMAN 1 Gondang Kabupaten Sragen, dan SMAN 1 Sambungmacan Kabupaten Sragen. Tanpa pre-konsepsi teoritis yang baku, penelitian ini melibatkan pemangku kebijakan pendidikan seperti Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum, Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan, dan guru. Pendekatan Grounded Theory memberikan fleksibilitas dalam menggali data holistik untuk mengidentifikasi pola, tema, dan konsep dalam praktik implementasi Kurikulum Merdeka di ketiga sekolah. Teori Grounded Theory menjadi dasar yang solid untuk menjelaskan pendekatan penelitian ini, dengan fokus pada memberikan wawasan mendalam terhadap tantangan dan dinamika dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di Jawa Tengah.

Hasil

Pada penelitian ini peneliti menyediakan data informan yang cukup memberikan informasi terkait implementasi kurikulum merdeka di masing-masing sekolah yang dipilih, berikut adalah data informan penelitian:

Tabel 1. Informasi Data Informan

Informasi	Informan
Kepala Sekolah	I1
Kepala Sekolah	I2
Kepala Sekolah	I3
Guru Komite	I4
Guru Komite	I5

Dari informasi yang disampaikan oleh informan, terlihat bahwa beberapa aspek utama yang menjadi fokus masalah melibatkan implementasi pembelajaran berdeferensiasi, pelaksanaan Profil Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), dan optimalisasi penggunaan Platform Merdeka Mengajar (PMM). Namun, seiring dengan upaya penerapan Kurikulum Merdeka, terdapat sejumlah hambatan dan tantangan yang dihadapi oleh pihak terkait.

Implementasi Pembelajaran Berdeferensiasi

Dari hasil wawancara dengan masing-masing kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru komite Implementasi Pembelajaran Berdeferensiasi di SMA PGRI Wirosari mengalami perubahan secara keseluruhan pada semester terbaru, di mana pendekatan yang lebih kontekstual telah diadopsi, sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran juga telah memprioritaskan kolaborasi, melibatkan partisipasi minimal dari peserta didik, dan telah menawarkan keterlibatan kepada orang tua atau wali murid. Meskipun demikian, respons umum dari pihak orang tua cenderung seragam, yakni untuk menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab kepada pihak sekolah. Terdapat beberapa pihak yang masih memerlukan adaptasi terhadap pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini terlihat dari beberapa guru yang masih menggunakan metode pembelajaran tradisional, seperti metode ceramah. Penggunaan metode ceramah ini menyebabkan peserta didik merasa bosan selama proses pembelajaran.

Sama halnya di SMAN 1 Gondang implementasi pembelajaran berdiferensiasi telah berjalan dengan lancar. Sejauh ini, tidak terdapat kendala atau kesulitan yang dialami dalam mengimplementasikan pembelajaran berdeferensiasi. Meskipun demikian, pihak sekolah tetap berkomitmen untuk terus melakukan evaluasi terhadap pembelajaran berdiferensiasi guna meningkatkan kualitas implementasinya. Pada akhir semester nantinya akan dilakukan refleksi dan evaluasi menyeluruh, serta penyusunan Rencana Tindak Lanjut (RTL). RTL ini akan menjadi landasan untuk pengembangan pembelajaran selanjutnya, dengan merinci perbaikan berdasarkan hasil evaluasi dari pembelajaran yang telah diimplementasikan sebelumnya.

Sedangkan di SMAN 1 Sambungmacan kepala sekolah telah mengimplementasikan kebijakan yang menetapkan bahwa setiap guru diwajibkan merencanakan evaluasi pembelajaran berdeferensiasi. Evaluasi tersebut wajib dilakukan oleh guru meskipun hanya untuk satu atau dua Kompetensi Dasar. Kebijakan ini berupa pemetaan yang mendorong semua guru untuk mencoba pembelajaran berdeferensiasi sebagai langkah awal untuk implementasi yang lebih luas di masa depan. Diharapkan bahwa dalam waktu satu atau dua bulan, semua guru dapat memiliki atau membuat gambaran pemetaan terhadap peserta didik mereka, sehingga semua pihak dapat secara sungguh-sungguh mencobanya dan melibatkan survei atau umpan balik.

Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Melalui wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, dan guru komite, hasilnya modul ajar proyek di SMA PGRI Wirosari saat ini masih mengadopsi modul yang telah ada sebelumnya, yang kemudian disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Untuk saat ini, belum ada rencana sekolah untuk menyusun modul secara mandiri. Sekolah berpendapat bahwa penyusunan modul mandiri akan

membutuhkan waktu dan sumber daya yang cukup besar. Dalam kegiatan proyek, sekolah berencana untuk melibatkan dua kegiatan utama, yaitu menyulam dan menyablon. Menyulam dipilih sebagai kegiatan pertama karena pendampingnya lebih siap dan jumlahnya lebih banyak.

Pihak sekolah memutuskan untuk tidak memisahkan kegiatan menyulam dan menyablon, sehingga seluruh peserta didik dapat mengikuti keduanya secara bersamaan. Keputusan ini didasarkan pada pertimbangan efisiensi dan ketersediaan sumber daya manusia. Reploting diimplementasikan menggunakan sistem blok harian, khususnya pada setiap hari Jumat dan Sabtu. Selama Senin hingga Kamis, peserta didik terlibat dalam pembelajaran intrakurikuler seperti biasa. Pada hari Jumat dan Sabtu, baru kemudian mereka terlibat dalam kegiatan proyek P5 dengan tema yang telah disiapkan sebelumnya.

Meskipun sebagian peserta didik mengikuti arahan dari guru dan mencapai progres sesuai rencana, namun ada juga peserta didik yang bersifat pasif, menyebabkan progres yang kurang sesuai dengan rencana. Perbedaan tingkat partisipasi ini dapat menjadi titik fokus untuk perbaikan dan pengembangan lebih lanjut dalam pelaksanaan proyek P5 di masa mendatang.

Lain halnya dengan SMAN 1 Gondang, sekolah sedang menyusun modul ajar proyek sendiri dengan mengacu pada modul rujukan Kemendikbud untuk membuat modul ajar proyek mereka sendiri. Penyusunan modul ajar proyek masih memerlukan pendampingan oleh fasilitator eksternal. Sekolah berharap kedepannya akan dapat menyusun modul ajar proyek sendiri tanpa membutuhkan pendamping. Sekolah memilih dua tema untuk kegiatan proyek pada semester ini, yaitu kewirausahaan dan gaya hidup berkelanjutan. Modul proyek telah disusun sebagai panduan bagi guru dalam memberikan materi mengenai kewirausahaan, dan sekolah akan menerapkan sistem blok penuh meskipun masih ada beberapa kendala yang perlu segera diperbaiki.

Tema kewirausahaan fokus pada peningkatan omset UMKM melalui digitalisasi. Sementara itu, tema gaya hidup berkelanjutan akan memusatkan pada pemupukan kompos. Dalam kegiatan kewirausahaan, terdapat dua kegiatan utama. Pertama, peserta didik akan diajak untuk mengkonsepkan relevansi wirausaha dengan lingkungan sekolah dan masyarakat. Selanjutnya, mereka akan membuat proposal dan konsep untuk produk-produk hasil olahan makanan lokal dari wilayah Gondang dan pembuatan bucket bunga, yang akan dipromosikan melalui platform digital. Untuk tema gaya hidup berkelanjutan, sekolah mengundang narasumber dari Badan Lingkungan Hidup (BLH) untuk bekerjasama dalam mengajarkan cara yang baik dan benar dalam mengolah sampah.

Sama halnya dengan SMA PGRI Wirosari, SMAN 1 Sambungmacan juga masih mengadopsi modul yang telah ada sebelumnya, yang kemudian disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Alasan utamanya adalah bahwa sekolah belum siap untuk menyusun modul secara mandiri. Fokus sekolah masih tertuju pada perbaikan-perbaikan lain yang dianggap lebih mendesak untuk segera dibenahi. Peserta didik menyatakan kegembiraan mereka terhadap pembelajaran berbasis proyek, tercermin dari antusiasme yang tinggi selama pembelajaran.

Namun, di sisi lain, sekolah menghadapi kendala terkait absennya pendamping atau fasilitator yang sudah ditugaskan. Meskipun sekolah telah berusaha mencari waktu di luar jam pembelajaran pendamping, namun masih terdapat ketidakhadiran yang berulang. Sekolah telah merancang solusi untuk mengatasi masalah ini, dan rencananya akan diimplementasikan pada semester mendatang.

Optimalisasi Penggunaan Platform Merdeka Mengajar (PMM)

Dalam wawancara dengan masing-masing kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, dan guru komite, diperoleh bahwa Optimalisasi penggunaan Platform Merdeka Mengajar (PMM) di ketiga sekolah belum sepenuhnya berjalan dengan baik. Masih diperlukan waktu bagi para guru untuk memanfaatkan

dan menguasai PMM sepenuhnya. Beberapa guru masih kurang terbiasa atau belum sepenuhnya memahami fungsi platform ini. Sebagai contoh, di SMAN 1 Gondang, terlihat bahwa beberapa guru belum melakukan login atau mengunggah aksi nyata ke dalam PMM. Namun, di sisi lain, terdapat sejumlah guru yang telah mencapai tingkat partisipasi hingga 90% dan menggunakan fitur aksi nyata terbaru, hanya menunggu proses penilaian.

Di SMA PGRI Wirosari, pelatihan mandiri berjalan tanpa kendala, di mana semua guru telah berhasil login dan menyelesaikan topik-topik yang diberikan. Meskipun begitu, pada kegiatan aksi nyata, belum semua hasil aksi nyata terunggah ke platform, meskipun pelatihan sudah mencapai topik akhir. Selain itu, guru-guru menghadapi kesulitan, terutama dalam proses editing video yang akan digunakan untuk berbagi praktik baik dan media sosial. Sementara itu, di SMAN 1 Sambungmacan, penggunaan PMM sudah berjalan dengan baik, namun masih diperlukan pendampingan lebih lanjut dalam memahami dan mengoptimalkan penggunaan PMM. Ini menunjukkan bahwa meskipun telah ada kemajuan, beberapa guru mungkin masih membutuhkan bantuan lebih lanjut atau pelatihan tambahan untuk memanfaatkan PMM secara maksimal.

Hambatan dan Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka

Temuan data yang diperoleh dari masing-masing informan yaitu masing-masing kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, dan guru komite mengenai hambatan yang didapatkan selama menjalankan Kurikulum Merdeka Sekolah Penggerak ini tergambar sebagai berikut:

Guru masih mengalami tantangan dalam menyesuaikan diri dengan pendekatan pembelajaran berdeferensiasi, yang membutuhkan periode adaptasi yang cukup. Secara konkret, metode pembelajaran yang umumnya masih diterapkan adalah metode ceramah, di mana guru berperan sebagai penyampaian utama informasi. Seperti yang dituturkan oleh informan I1 dan I2 menuturkan bahwa:

“sejauh ini guru masih perlu beradaptasi dalam pembelajaran berdeferensiasi yang berpusat pada peserta didik, karena selama ini guru masih menggunakan pola pikir pembelajaran yang sebelumnya padahal keadaan menuntut untuk perubahan pola dan strategi pembelajaran agar bisa berpusat pada peserta didik” I1

“...memang tidak selamanya metode ceramah itu buruk, di beberapa situasi memang diperlukan tetapi jangan sampai selamanya mengajar itu menggunakan metode ceramah” I2

Fakta bahwa Kurikulum Merdeka merupakan konsep baru bagi peserta didik, sekaligus tantangan bagi tenaga pendidik, membuat proses adaptasi ini menjadi semakin signifikan. Para peserta didik dan tenaga pendidik dihadapkan pada kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan kegiatan baru yang dijalankan dalam kerangka sistem pendidikan yang berbeda.

Peserta didik yang belum sepenuhnya terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, memerlukan waktu untuk dapat lebih proaktif. Diperlukan upaya dari pihak guru dalam meningkatkan variasi metode pembelajaran guna meningkatkan motivasi peserta didik agar terasa lebih terlibat dan berkeinginan untuk aktif dalam pembelajaran. Sebagaimana yang diterangkan oleh I3 dan I4:

“..peserta didik yang aktif itu-itu saja, sehingga kami mencari cara bagaimana cara mendorong anak untuk bisa aktif. Ketika anak tidak memiliki kepercayaan diri tampil perform dikelas, maka peserta didik ini perlu diajak kemana agar mampu atau bisa berani perform” I3

“menghendaki pembelajaran berbasis proyek peserta didik akan lebih tertarik, otomatis akan lebih berpusat pada peserta didik dimana peserta didik diajak

ke tempat tertentu dengan begitu peserta didik menjadi senang yang tentunya masih berkaitan dengan materi” I4

Pembelajaran berbasis proyek, dengan melibatkan peserta didik ke lokasi-lokasi tertentu, dapat meningkatkan daya tarik pembelajaran. Peserta didik diajak untuk merasakan kegembiraan langsung terkait dengan materi pembelajaran, menciptakan pengalaman belajar yang mendalam dan memotivasi. Pendekatan ini mendorong partisipasi aktif dan pengembangan ide-ide peserta didik. Contohnya, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, guru mendorong peserta didik untuk mengunjungi pasar dekat sekolah, mengamati kegiatan pasar, dan melakukan wawancara dengan pedagang untuk membuat laporan.

Peserta didik belum sepenuhnya aktif dalam pembelajaran berdiferensiasi dan pembelajaran proyek P5. Dibutuhkan perhatian lebih terhadap keterlibatan peserta didik dalam keduanya. Guru perlu menyesuaikan pendekatan mereka dan peserta didik juga perlu beradaptasi agar dapat berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran berdiferensiasi maupun proyek P5. Seperti yang disampaikan oleh I1:

“Masih ada peserta didik yang cenderung pasif pada saat mengikuti Proyek Penguatan Profil Pancasila (P5), masih harus dipaksa untuk aktif. Pada saat diagnostic tetap mau mengikuti tetapi pada saat membuat produk beberapa anak cenderung malas, namun hanya beberapa peserta didik saja”

Dalam proses pembelajaran, penting untuk mencapai keseimbangan antara peran guru dan peserta didik. Perubahan gaya belajar peserta didik, yang awalnya mengikuti pola pembelajaran konvensional, memerlukan penyesuaian dalam pendekatan pembelajaran. Ketidaksetaraan semangat belajar di antara peserta didik menjadi hal yang wajar, terutama saat mereka dihadapkan pada perubahan seperti ini. Adanya kebutuhan waktu bagi peserta didik untuk beradaptasi menjadi suatu hal yang tidak terhindarkan sebelum mereka benar-benar terbiasa dengan implementasi kegiatan proyek P5.

Pembelajaran proyek P5, meskipun disukai oleh peserta didik, menghadapi kendala signifikan terkait peran dan ketersediaan pendamping. Rencana Kegiatan Proyek yang dirancang dengan baik mengalami hambatan karena ketidakhadiran pendamping yang seharusnya memberikan bimbingan. Keadaan ini menimbulkan kekhawatiran karena berpotensi memberikan dampak negatif pada persepsi peserta didik terhadap pelaksanaan proyek. Seperti yang diungkapkan oleh I5 sebagai berikut.

“Sekolah telah merencanakan kegiatan proyek sedemikian rupa, namun pendamping atau fasilitator yang sudah diberi tanggungjawab sering absen untuk tidak mendampingi. Pendamping cenderung hanya mengandalkan penilaian dari Koordinator saja”

Dalam konteks ini, seharusnya guru pendamping memainkan peran kunci dalam mendampingi pembelajaran proyek P5. Meskipun sekolah telah berusaha untuk menentukan jadwal di mana guru yang telah ditugaskan dapat meluangkan waktu untuk mendampingi, namun kenyataannya guru masih sering absen dalam proses pendampingan pembelajaran proyek P5. Diperlukan kesadaran yang lebih tinggi bagi guru yang diberi tanggung jawab terkait pentingnya tahapan ini dalam kurikulum merdeka.

Selain kendala terkait pendamping, sekolah juga memiliki kekhawatiran bahwa pembelajaran proyek P5 dalam format sistem blok dapat menyebabkan rasa bosan di kalangan peserta didik. Sebagaimana disampaikan oleh I2, terdapat persepsi bahwa sistem ini memerlukan sejumlah perbaikan agar lebih efektif dan menarik bagi peserta didik.

“...ada beberapa kendala dilapangan, misalnya jika peserta didik diberi materi, setelah materi selesai atau sistem blok penuh itu peserta didik merasa jenuh akhirnya sekolah ubah menjadi semi blok”

Sistem blok awalnya dirancang dengan satu minggu pembelajaran formal dan satu minggu pembelajaran proyek P5. Harapannya, sistem ini akan meningkatkan fokus dan efektivitas pembelajaran. Namun, karena tidak sesuai harapan, sekolah beralih ke sistem semi blok. Dalam sistem ini, peserta didik mengikuti pembelajaran formal Senin hingga Kamis, dan pembelajaran proyek P5 pada Jumat hingga Sabtu.

Guru-guru saat ini menghadapi kesulitan dalam mengedit video untuk Platform Merdeka Mengajar (PMM) dan media sosial. Terdapat kekurangan pemahaman guru terkait pengolahan video untuk keperluan media sosial dan PMM. Pengalaman yang serupa diungkapkan oleh I1, menunjukkan perlunya peningkatan pemahaman dan keterampilan guru dalam mengedit serta memproses video agar dapat dimanfaatkan dengan optimal di media sosial dan PMM.

“Guru mengalami kesulitan terkait editing video terutama yang akan digunakan untuk berbagai praktik baik di Platform Merdeka Mengajar (PMM) dan juga di media sosial sekolah. Sekolah berharap pada In House Training (IHT) selanjutnya dapat melibatkan guru-guru supaya memiliki ketrampilan editing video yang dibutuhkan dan sangat mengapresiasi jika pihak terkait Balai Besar Guru Penggerak (BBGP) memberikan pelatihan workshop ataupun webinar bertema ini”

Guru membutuhkan pelatihan tambahan untuk memastikan pemanfaatan yang optimal. Harapannya, Balai Besar Guru Penggerak (BBGP) dapat menyelenggarakan In-House Training (IHT) berikutnya. Pelatihan ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan guru dalam mengedit dan mengelola video secara efektif. Hal ini akan memungkinkan mereka memanfaatkannya secara optimal di Platform Merdeka Mengajar (PMM) dan media sosial.

Pembahasan

Berdasarkan data yang dikumpulkan dari observasi, wawancara, dan telaah dokumen di tiga sekolah (SMA PGRI Wirosari Kabupaten Grobogan, SMAN 1 Gondang Kabupaten Sragen, dan SMAN 1 Sambungmacan Kabupaten Sragen), proses pembelajaran di ketiga sekolah menunjukkan kemajuan, namun masih belum optimal. Sekolah-sekolah tersebut telah mengimplementasikan langkah-langkah penting seperti pembelajaran berdeferensiasi, kegiatan proyek, dan pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar (PMM). Meskipun demikian, beberapa kendala perlu diatasi. Pertama, meskipun pembelajaran berdeferensiasi sudah diterapkan, perlu peningkatan agar guru lebih responsif terhadap kebutuhan individual peserta didik. Kedua, perlu penguatan dalam kegiatan proyek agar dapat lebih terintegrasi dalam kurikulum dan memberikan dampak yang lebih signifikan pada pengembangan keterampilan peserta didik.

Demikian pula, perlu perhatian lebih lanjut terhadap pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar (PMM). Untuk meningkatkan pemanfaatan PMM, diperlukan pelatihan yang memadai bagi para pendidik dan dukungan teknis yang konsisten guna memastikan optimalitas penggunaan platform ini. Dengan terus memperbaiki dan mengatasi kendala-kendala tersebut, diharapkan ketiga sekolah dapat mencapai tingkat optimalitas yang lebih tinggi dalam implementasi Kurikulum Merdeka Sekolah, serta memberikan dampak positif yang lebih besar pada pembelajaran dan perkembangan peserta didik.

Implementasi Pembelajaran Berdeferensiasi

Melalui hasil wawancara dengan tiga kepala sekolah dan guru di tiga sekolah penggerak, dapat disimpulkan bahwa tahap kesiapan implementasi Kurikulum Merdeka beberapa masih belum sepenuhnya memadai untuk menerapkan pembelajaran berpusat pada peserta didik. Hal ini tercermin dari kenyataan bahwa sebagian besar guru masih mengadopsi pola pikir dan

metode pembelajaran konvensional yang telah lama berlaku (Nafisah & Rasyid, 2023). Dalam konteks Kurikulum Merdeka Sekolah, penggunaan pembelajaran berdeferensiasi, yang menekankan pada pendekatan yang bersifat responsif terhadap kebutuhan dan kemampuan peserta didik, sejauh ini belum sepenuhnya terwujud. Terlihat bahwa sebagian besar guru masih cenderung mengandalkan metode pembelajaran ceramah, yang sayangnya dapat menciptakan rasa bosan di kalangan peserta didik. Penggunaan ceramah sebagai metode utama dalam setiap sesi pembelajaran dianggap tidak efektif, terutama jika tidak disesuaikan dengan situasi dan kebutuhan aktual di lapangan (Wirabumi, 2020).

Dampaknya, partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran menjadi terbatas, dan keaktifan tersebut tidak merata di seluruh kelas. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk mendukung perubahan metode pembelajaran menuju pendekatan yang lebih interaktif dan sesuai dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi. Penggunaan media pembelajaran yang baik dapat menjadi faktor penting dalam menarik perhatian peserta didik. Media pembelajaran yang efektif dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang menarik dan interaktif, sehingga peserta didik lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran (Sari et al., 2022). Selanjutnya dapat memberikan pelatihan dan dukungan kepada para guru agar mereka dapat mengadopsi pendekatan berpusat pada peserta didik dan mempraktikkan pembelajaran berdeferensiasi sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka (Badar & Bakri, 2022).

Telah terdapat upaya meningkatkan partisipasi peserta didik dan melibatkan keluarga, guru masih merasakan bahwa peserta didik belum sepenuhnya terbiasa dengan pendekatan ini, sebagaimana tercermin dari variasi respon yang diperoleh dari peserta didik. Upaya lebih lanjut diperlukan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik kepada peserta didik mengenai manfaat kolaborasi dan keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran. Selain itu, membangun kesadaran dan keterlibatan yang lebih aktif dari orang tua melalui pendekatan komunikasi yang efektif juga dapat menjadi langkah yang berguna dalam meningkatkan keberhasilan perubahan implementasi (Setiyo, 2022).

Salah satu upaya yang pasti dapat dilakukannya refleksi dan evaluasi, diikuti dengan penyusunan Rencana Tindak Lanjut (RTL). Langkah-langkah ini memberikan kejelasan arah dan perbaikan yang diperlukan dalam implementasi pembelajaran berdeferensiasi. Evaluasi diperlukan sebagai acuan RTL kedepan agar perbaikan lebih terarah (Munthe, 2015). Perlu terus mendorong inovasi dalam metode pembelajaran, memperkuat pelaksanaan pembelajaran berdeferensiasi, dan secara proaktif melakukan evaluasi dan perbaikan untuk meningkatkan efektivitas keseluruhan dari implementasi Kurikulum Merdeka (D. Rahayu et al., 2020).

Peran kepala sekolah juga sangat penting dalam menjamin kelancaran kegiatan proyek P5 (Maula & Rifqi, 2023). Kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai penggerak utama, tetapi juga sebagai motivator bagi guru-guru untuk mengubah pola pikir mereka dari metode pembelajaran konvensional menjadi pembelajaran berdeferensiasi (R. Rahayu et al., 2022). Melalui dukungan dan motivasi yang diberikan oleh kepala sekolah, diharapkan guru dapat lebih terbuka terhadap inovasi dalam metode pembelajaran dan dengan demikian meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah (Patilima, 2021).

Pembelajaran berdeferensiasi adalah suatu rangkaian pendekatan yang dirancang untuk menyesuaikan tahapan pembelajaran guna memenuhi kebutuhan belajar individu peserta didik. Hal ini berarti pembelajaran yang dapat menyesuaikan dengan keragaman kesiapan, minat, dan gaya belajar peserta didik, sehingga mereka dapat mengembangkan potensi mereka secara optimal (Fitriani & Sari, 2019). Melalui pemetaan dan umpan balik yang terencana, diharapkan sekolah dapat mencapai tingkat implementasi yang lebih baik dari pembelajaran berdeferensiasi, yang pada gilirannya akan mendukung pengembangan kualitas pembelajaran di sekolah (Moye, 2019).

Menyusun rencana pembelajaran merupakan langkah krusial dengan beberapa aspek yang dapat menjadi fokus utama. Pertama, pemetaan kebutuhan dan karakteristik belajar peserta didik, termasuk analisis kemampuan, minat, dan gaya belajar. Pemetaan ini menjadi dasar identifikasi skema pembelajaran berdeferensiasi yang efektif. Kedua, pembentukan tim pengajar untuk mengevaluasi rencana pembelajaran, memberikan referensi, dan menyempurnakan pedoman implementasi berdeferensiasi. Ketiga, penyusunan program pelatihan khusus bagi para guru dengan fokus pada garis haluan pengajaran, variasi penilaian, dan penyusunan materi responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Keempat, perencanaan implementasi berdeferensiasi secara bertahap, termasuk pengenalan konsep, penerapan dalam konteks kecil, dan evaluasi progres berulang. Kelima, penerapan sistem mentoring dan evaluasi rutin melibatkan umpan balik dari guru, peserta didik, dan orang tua untuk menilai dampak pada hasil belajar. Terakhir, mendorong kolaborasi antar guru dalam implementasi pembelajaran berdeferensiasi melalui sesi diskusi dan pertemuan rutin untuk berbagi rencana dan mengatasi masalah yang dihadapi.

Dengan memperhatikan rencana seperti ini, sekolah dapat lebih efektif mengintegrasikan pembelajaran berdeferensiasi ke dalam praktik sehari-hari, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, dan mempermudah kebutuhan individual peserta didik. Dengan melibatkan guru dalam pelatihan untuk mengadopsi pembelajaran berdeferensiasi dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan keterlibatan peserta didik. Sebagai tindak lanjut yang dapat dilakukan mengimplementasikan program pelatihan secara berkala dan memonitor perkembangan guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang beragam.

Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Dari hasil wawancara dengan pihak sekolah, dapat disimpulkan bahwa ketiga sekolah telah melaksanakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Meskipun demikian, perbedaan terlihat dalam pemilihan tema P5 dan pendekatan yang diambil oleh setiap sekolah. Tema dipilih sesuai dengan kebutuhan sekolah untuk memberikan dampak yang signifikan. Keragaman dalam pendekatan dan strategi implementasi P5 di setiap sekolah mencerminkan sumber inspirasi dan pertukaran pengalaman antar lembaga pendidikan.

Adanya program sekolah penggerak merupakan tantangan yang baru bagi sekolah. Tahapan pertama yang dilakukan menyusun modul ajar proyek, perencanaan penyusunan kegiatan proyek P5 (Hidayati et al., 2022). Penyusunan modul ajar proyek merupakan langkah penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu pengembangan modul ajar merupakan suatu cara untuk meningkatkan pemahaman peserta didik pada kegiatan yang akan dilaksanakan (Susilo et al., 2016). Saat ini, ketiga sekolah memiliki pendekatan yang berbeda terkait penyusunan modul.

Sekolah memilih mengadopsi modul yang telah ada dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik karena alasan tertentu. Pendekatan ini menunjukkan kecenderungan sekolah untuk menggunakan modul yang telah teruji, dengan penyesuaian sesuai karakteristik dan kebutuhan peserta didik di sekolah mereka. Saat ini, tidak ada rencana untuk menyusun modul secara mandiri karena hal ini memerlukan sumber daya dan waktu yang lebih besar, sementara modul yang sudah ada dianggap memadai untuk memenuhi kebutuhan di setiap sekolah.

Sedangkan untuk sekolah yang sudah siap dalam menyusun modul secara mandiri dengan mengacu pada modul rujukan Kemendikbud sudah sangat baik, meskipun dalam penyusunannya masih membutuhkan fasilitator eksternal. Strategi ini menunjukkan upaya untuk membuat modul yang lebih modern dan relevan dengan konteks sekolah dan peserta didik. Modul ajar proyek dirancang dengan mempertimbangkan berbagai faktor dan format sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik (Susanto et al., 2023). Guna menunjukkan

betapa pentingnya mengadopsi modul yang mempertimbangkan konteks belajar peserta didik. Modul ajar proyek sebaiknya disusun oleh satuan pendidikan agar dapat disesuaikan dengan fase dan perkembangan peserta didik.

Memberikan fleksibilitas untuk menyesuaikan modul dengan kebutuhan lokal dan karakteristik peserta didik. Didalam penelitian Pipih Nurhayati Haryono pada tahun 2022 mengatakan Guru perlu memahami gambaran menyeluruh mengenai modul ajar proyek, untuk memastikan bahwa proses pembelajaran tidak hanya menarik tetapi juga dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik (Nurhayati et al., 2022). Dalam jangka Panjang, membangun modul ajar proyek mandiri dapat menjadi langkah strategis untuk memastikan bahwa modul tersebut relevan dan tepat untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran di setiap sekolah. Modul ajar proyek yang disusun harus memperhatikan karakteristik peserta didik itu sendiri, dengan begitu guru perlu memahami gambaran mengenai modul ajar proyek agar proses pembelajaran menarik dan tepat sesuai dengan kebutuhan (Anwar, 2023). Setelah penyusunan modul ajar proyek selesai, sekolah dapat menjadi lebih mandiri dalam merancang dan menjalankan berbagai program pembelajaran tanpa harus bergantung pada fasilitator eksternal. Dengan fokus pada penguatan internal diharapkan akan menjadi hasil dari upaya yang telah dilakukan.

Langkah berikutnya dalam proyek ini adalah pemilihan tema kegiatan P5, yang mencakup aspek gaya hidup berkelanjutan, kearifan lokal, Bhinneka Tunggal Ika, pembangunan jiwa dan raganya, suara demokrasi, rekayasa dan teknologi untuk memajukan NKRI, serta terakhir, kewirausahaan. Sekolah memilih beberapa tema untuk pelaksanaan proyek dan akan memberikan tindak lanjut terhadap tema-tema tersebut. Untuk mendukung kegiatan ini, sekolah juga melibatkan beberapa narasumber dari daerah sekitar. Keputusan sekolah untuk menyatukan dua tema kegiatan proyek dianggap tepat, karena hal ini memungkinkan peserta didik untuk mengikuti semua kegiatan proyek yang telah direncanakan. Dengan pendekatan ini, diharapkan semua peserta didik dapat mengikuti seluruh rangkaian kegiatan tanpa terbatas pada satu jenis keterampilan saja.

Penerapan kegiatan proyek dengan sistem blok dianggap bijaksana. Sistem ini membantu peserta didik lebih fokus memungkinkan perbaikan dan pengembangan kemampuan peserta didik dalam kegiatan proyek. Penggunaan sistem blok menciptakan ruang dan waktu yang konsisten untuk pembelajaran proyek, memungkinkan partisipasi mendalam peserta didik. Evaluasi berkala dapat mengidentifikasi area perbaikan dan meningkatkan keterampilan peserta didik dalam proyek, memberikan peluang untuk mengoptimalkan pengalaman belajar dan meningkatkan hasil pembelajaran jangka panjang.

Selain menerapkan sistem blok, sekolah juga menggunakan sistem semi blok dikarenakan adanya beberapa masalah di lapangan yang lebih efektif diatasi dengan sistem semi blok. Dalam kegiatan P5, peserta didik belajar di luar keadaan formal di dalam kelas, lebih tepatnya melalui praktik di luar intrakurikuler. Kegiatan ini dibuat fleksibel dan lebih interaktif, dengan harapan peserta didik dapat berinteraksi secara langsung dengan lingkungan sekitar untuk mencapai kompetensi dan karakter yang diinginkan (Rachma wati et al., 2022).

Untuk mengatasi perbedaan tingkat kemahiran dan keterlibatan peserta didik, sekolah dapat mempertimbangkan pendekatan diferensiasi yang lebih terfokus pada kebutuhan individual. Selain itu, pihak sekolah dapat memberikan dukungan tambahan kepada peserta didik yang memerlukan bimbingan lebih intensif, sehingga seluruh kelompok dapat meraih hasil yang optimal sesuai dengan tujuan proyek P5. Salah satu upaya yang dapat diambil adalah mengganti pendamping yang tidak melaksanakan tugas dengan maksimal pada semester berikutnya. Hal ini dapat membantu menjaga kualitas dan kesinambungan kegiatan proyek. Selain itu, rencana

penggantian sistem jam proyek dengan sistem blok juga merupakan langkah yang baik untuk mengatasi keluhan tentang penjadwalan jam proyek yang bersamaan dengan jam mengajar.

Penting untuk segera mengambil tindakan guna memastikan kelancaran dan efektivitas kegiatan proyek, serta melibatkan semua stakeholder, termasuk pendidik, dalam proses pengambilan keputusan untuk mencapai solusi yang terbaik. Fasilitator secara umum melaksanakan tugasnya dengan fokus pada pembinaan, bimbingan dan pemantauan. Peran utama seorang fasilitator adalah memberikan dukungan dan bimbingan kepada peserta didik dengan tujuan mengoptimalkan proses pembelajaran peserta didik. Dengan konteks ini, fasilitator mampu memberikan arahan yang tepat, memberikan panduan yang jelas, serta menjalankan fungsi pemantauan untuk memastikan peserta didik dapat mencapai potensi maksimal mereka dalam proses pembelajaran.

Fasilitator memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung, motivasi dan merangsang kreativitas peserta didik. Melalui pembinaan, fasilitator berperan dalam membantu peserta didik mengidentifikasi kebutuhan belajar mereka, mengeksplorasi metode pembelajaran yang efektif, dan merumuskan strategi untuk mengatasi tantangan pembelajaran yang mungkin muncul (Palayukan et al., 2023). Fasilitator memberikan bimbingan melalui penyampaian materi, umpan balik konstruktif, dan dorongan untuk pengembangan keterampilan dan pemahaman mendalam. Dengan pemantauan terus-menerus, fasilitator mengidentifikasi potensi hambatan peserta didik dan memberikan solusi atau dukungan tambahan. Sebagai panduan, motivator, dan pemantau, peran fasilitator mendukung peserta didik mencapai tujuan pembelajaran (Arfandi & Samsudin, 2021).

Proses pembelajaran pada Kurikulum Merdeka di sekolah penggerak difokuskan pada profil pelajar Pancasila dengan tujuan utama menghasilkan lulusan yang kompeten dan mengedepankan nilai-nilai karakter. Tenaga pendidik mengakui dampak positif dari adopsi Program Penguatan Profil Pancasila (P5), karena kegiatan proyek P5 ini diharapkan dapat mengembangkan keterampilan dan nilai-nilai karakter baru pada peserta didik. Meskipun diakui bahwa beberapa aspek kegiatan proyek P5 mungkin belum sepenuhnya terselesaikan, namun evaluasi terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah penggerak menunjukkan potensi kesuksesan pada kegiatan profil pelajar Pancasila ini (Puspitasari et al., 2023).

Suksesnya implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah penggerak pada kegiatan profil pelajar Pancasila ini sangat bergantung pada kemampuan seluruh sumber daya manusia di sekolah untuk menjalin kerja sama yang sinergis satu sama lain. Dengan demikian, kolaborasi antara guru, siswa, kepala sekolah, dan pihak terkait lainnya menjadi kunci utama dalam meraih kesuksesan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan (Sunarmi & Karyono, 2023). Seperti yang disampaikan oleh I4 sebagai berikut:

“...dengan adanya P5 ini, walaupun kegiatan P5 ini belum sesuai harapan dari pemerintah namun kegiatan ini sangat berdampak positif untuk peserta didik yang di dapatkan memiliki keterampilan baru...”

Sekolah telah berkomitmen semaksimal mungkin untuk memastikan kelancaran dan kesuksesan kegiatan Program Penguatan Profil Pancasila (P5) ini. Upaya tersebut mencakup evaluasi berkala, kerjasama aktif dengan pemerintah, perluasan kolaborasi dengan mitra eksternal, monitoring secara rutin, serta pengembangan modul yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dengan pendekatan ini, diharapkan bahwa pelaksanaan kegiatan P5 dapat berjalan dengan lebih efektif, sesuai dengan harapan pemerintah, dan memberikan dampak yang positif serta signifikan bagi peserta didik (Komala & Nurjannah, 2023).

Keberhasilan ini bergantung pada komitmen sekolah dan kerja sama dengan pemerintah sebagai pemangku kebijakan pendidikan. Kolaborasi erat dengan pihak ketiga, seperti lembaga non-pemerintah atau perusahaan, juga penting untuk memperluas sumber daya dan

pengalaman peserta didik. Dengan terus meningkatkan dan mengevaluasi strategi yang diterapkan, diharapkan program ini tidak hanya mencapai tujuan pendidikan nasional tetapi juga memberikan kontribusi pada perkembangan karakter dan keterampilan peserta didik. Kesuksesan ini diharapkan dapat memberikan dampak positif jangka panjang dalam membentuk generasi yang kompeten dan memiliki nilai-nilai yang kuat sesuai dengan semangat Pancasila. Memperkuat integritas kegiatan proyek dalam kurikulum dan kolaborasi antar sekolah dapat meningkatkan konsistensi implementasi P5. Dengan mendorong kerjasama antar sekolah untuk pertukaran pengalaman dan Menyusun pedoman Bersama terkait implementasi P5.

Optimalisasi Penggunaan Platform Merdeka Mengajar (PMM)

Platform Merdeka Mengajar (PMM) merupakan suatu platform pendukung yang dirancang untuk membantu para pendidik dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka (<https://guru.kemdikbud.go.id/>). Fungsinya mencakup fasilitasi proses pengajaran, pembelajaran, dan kerja berdasarkan prinsip kolaborasi dan gotong royong. Dengan kata lain, PMM diartikan sebagai alat bantu yang memungkinkan guru untuk mencari sumber referensi pembelajaran dan berbagi praktik baik. Melalui PMM, pendidik dapat dengan mudah mengakses materi pembelajaran yang diperlukan dan saling bertukar pengalaman positif dalam menjalankan tugas pendidikan mereka (Iskandar et al., 2023). Dengan demikian, PMM menjadi sarana yang mendukung upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan kolaborasi antarpendidik dalam konteks Kurikulum Merdeka (Jaya S et al., 2023). Selama periode ini, ketiga sekolah telah berupaya mengoptimalkan penggunaan Platform Merdeka Mengajar (PMM).

Beberapa guru yang belum aktif di PMM adalah mereka yang berusia lanjut, sehingga cenderung kurang fokus memanfaatkan platform ini. Dengan demikian, upaya terus dilakukan untuk meningkatkan partisipasi dan keterlibatan semua guru dalam PMM, terutama di sekolah yang sebagian guru masih perlu mendapatkan dorongan dan pemahaman tambahan, terutama dari segi teknologi, agar dapat memanfaatkan PMM secara optimal. Pemaparan Platform Merdeka Mengajar (PMM) selama beberapa bulan terakhir belum mencapai tingkat optimal. Seharusnya, pemanfaatan PMM yang baik dapat memberikan bantuan yang signifikan bagi guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, terutama dalam pengembangan praktik pembelajaran.

Ketidak optimalan ini dapat disebabkan oleh sejumlah faktor, seperti kendala teknis, kurangnya pemahaman guru terhadap fitur-fitur PMM, atau mungkin kurangnya motivasi untuk memanfaatkan platform ini. Dalam menghadapi situasi ini, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan pemahaman dan motivasi guru terhadap PMM. Pelatihan tambahan, panduan yang jelas, dan dukungan teknis dapat menjadi langkah-langkah yang diperlukan (Shandilia et al., 2023). Penting untuk menyadari bahwa PMM memiliki potensi besar untuk meningkatkan efektivitas pengajaran dan pembelajaran jika digunakan dengan baik. Oleh karena itu, langkah-langkah konkret perlu diambil agar pemanfaatan PMM dapat ditingkatkan, mencakup pelatihan intensif, penyediaan sumber daya yang lebih lengkap, dan pembentukan komunitas belajar yang saling mendukung di antara guru-guru (Dianawati et al., 2023). Memberikan pelatihan, panduan dan dukungan teknis dapat meningkatkan efektivitas penggunaan PMM oleh guru. Menyediakan dukungan teknis secara berkelanjutan dan memastikan pemahaman yang baik tentang fitur dan manfaat PMM.

Hambatan dan Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka

Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran berpusat pada peserta didik dianggap sebagai kewajiban. Transisi dari metode pembelajaran konvensional ke metode inovatif memerlukan waktu dan kesiapan yang matang. Penting untuk mengubah pola pikir guru agar sejalan dengan

tujuan Kurikulum Merdeka yang menitikberatkan pada pembelajaran berfokus pada peserta didik. Implementasi perubahan metode pembelajaran ini memerlukan kesiapan matang dari para guru (Nisa et al., 2023). Fenomena ini mencerminkan kurangnya implementasi pembelajaran berpusat pada peserta didik, suatu kewajiban dalam Kurikulum Merdeka.

Untuk mencegah rasa bosan di kalangan peserta didik, perlu dipertimbangkan kebutuhan mereka untuk terlibat secara aktif dalam pembahasan pembelajaran. Oleh karena itu, langkah-langkah progresif dan dukungan yang tepat dapat membantu guru mengintegrasikan metode pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka (Ramadhan, 2023). Penerapan metode ceramah yang umumnya bersifat satu arah dapat menunjukkan resistensi terhadap perubahan metode pembelajaran. Metode ini tidak sepenuhnya sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik, yang lebih menitikberatkan pada interaksi aktif dan responsif antara guru dan peserta didik.

Peserta didik cenderung mengalami kebosanan apabila guru tidak memperkenalkan metode pembelajaran yang inovatif dan menarik. Penerapan metode pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dianggap lebih efektif karena memungkinkan peserta didik untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran dan mengeksplorasi ide-ide mereka (Nadhiroh & Anshori, 2023). Pembelajaran berdeferensiasi, yang mengakomodasi kebutuhan individual peserta didik, merupakan pendekatan yang relevan dan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Kesadaran untuk menjalankan tanggung jawab yang diberikan diakui sebagai hal krusial. Peran kepala sekolah dan lingkungan sekitar juga penting dalam mengingatkan dan mendukung pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pancasila.

Intinya adalah kesadaran diri untuk bertanggung jawab. Tenaga pendidik perlu dapat beradaptasi dengan pembelajaran berdeferensiasi melalui pelatihan dan dukungan bertahap dari guru dan kepala sekolah. Dibutuhkan dorongan agar guru mampu mengadopsi pendekatan yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan individual peserta didik, menggunakan teknologi dan metode pembelajaran inovatif. Pendekatan ini diharapkan mendorong peserta didik untuk aktif dan berani tampil dalam pembelajaran. Tak hanya pembelajaran berdeferensiasi, dalam konteks pembelajaran proyek P5, peserta didik juga harus didorong untuk aktif secara menyeluruh (Jannah et al., 2022). Penting untuk mempertimbangkan secara seksama penataan waktu agar peserta didik tidak merasa bosan selama pembelajaran, terutama jika pembelajaran proyek diimplementasikan dengan sistem blok.

Jika sistem blok tidak efektif, penerapan sistem semi blok menjadi solusi yang lebih tepat. Ini menekankan fleksibilitas dan adaptabilitas dalam pendekatan pembelajaran sebagai kunci utama keberhasilan dalam mengimplementasikan perubahan menuju pembelajaran berorientasi peserta didik. Kolaborasi antar guru dan pertukaran praktik baik menjadi sarana efektif untuk meningkatkan keterampilan guru dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang berfokus pada peserta didik. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan guru dapat lebih efektif mengatasi tantangan perubahan dalam pola dan strategi pembelajaran berdeferensiasi. Meskipun demikian, dengan dukungan yang kuat dari guru dan pemberian waktu yang tepat, peserta didik diharapkan dapat mengatasi ketidaknyamanan awal dan secara bertahap mengembangkan keterampilan serta kepercayaan diri mereka (Suranto, Ristiny, et al., 2023).

Pelatihan berkelanjutan, peningkatan kesadaran diri guru, dan dukungan system dapat membantu mengatasi tantangan perubahan metode pembelajaran. Dapat Menyusun program pelatihan yang berkelanjutan, memberikan dukungan psikologis, dan melibatkan guru dalam pengambilan keputusan terkait perubahan. Evaluasi berkala diperlukan untuk membantu kemajuan implementasi rekomendasi dan menyesuaikan strategi sesuai kebutuhan. Dapat berupa menetapkan jadwal evaluasi berkala, melibatkan pemangku kebijakan dalam proses

evaluasi, dan menyesuaikan rencana tindak lanjut berdasarkan temuan evaluasi. Dengan mengambil langkah-langkah ini, diharapkan bahwa tiga sekolah dapat mencapai tingkat optimalisasi yang lebih tinggi dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Implikasi ini juga dapat memberikan dampak positif pada pembelajaran dan perkembangan peserta didik, serta memberikan kontribusi sebagai bahan evaluasi bagi pihak terkait dalam mengevaluasi perjalanan Kurikulum Merdeka secara keseluruhan.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data di tiga sekolah (SMA PGRI Wirosari, SMAN 1 Gondang, dan SMAN 1 Sambungmacan), temuan dan rekomendasi utama melibatkan implementasi Kurikulum Merdeka. Pertama, pada implementasi pembelajaran berdeferensiasi, ditemukan penggunaan metode konvensional yang menyebabkan kebosanan peserta didik. Rekomendasi melibatkan pelatihan guru untuk mengadopsi pembelajaran berdeferensiasi dan meningkatkan kesadaran orang tua tentang kolaborasi dalam pembelajaran. Kedua, pada implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), terdapat variasi pendekatan antar sekolah. Rekomendasi mencakup penguatan integrasi kegiatan proyek dalam kurikulum dan kolaborasi antar sekolah untuk pertukaran pengalaman. Ketiga, optimalisasi penggunaan Platform Merdeka Mengajar (PMM) menunjukkan kurangnya pemahaman dan penggunaan oleh beberapa guru. Rekomendasi termasuk penyediaan pelatihan, panduan, dan dukungan teknis, dengan pendampingan tambahan di sekolah yang memerlukan bantuan. Terakhir, tantangan implementasi Kurikulum Merdeka melibatkan perubahan metode pembelajaran. Rekomendasi melibatkan pelatihan berkelanjutan untuk guru, peningkatan kesadaran diri, dan dukungan sistem.

Dengan mengimplementasikan rekomendasi tersebut dan terus melakukan evaluasi berkala, diharapkan ketiga sekolah dapat mencapai tingkat optimalisasi yang lebih tinggi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. Dapat memberikan dampak positif pada pembelajaran dan perkembangan peserta didik, dan dapat menjadi bahan evaluasi bagi pihak terkait dalam mengevaluasi jalan nya Kurikulum Merdeka selama ini.

Ucapan Terima Kasih

Kami ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada Dosen Pembimbing yang senantiasa sabar dalam membimbing jalan nya penulisan artikel ini. Terima kasih kepada kedua Oorang Tua, yang memiliki peran yang tak tergantikan dalam hidup penulis. Terima Kasih kepada Para Narasumber yang telah bersedia diwawancarai dan memberikan informasi yang bermanfaat dalam penelitian ini.

References

- Anwar, R. N. (2023). Training On The Preparation Of Teaching Modules For The Project On Strengthening The Profile Of Pancasila Students In The Sekolah Penggerak Program. *Jurnal Gembira (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1(1), 102–109.
- Arfandi, A., & Samsudin, M. A. (2021). Peran Guru Profesional Sebagai Fasilitator Dan Komunikator Dalam Kegiatan Belajar Mengajar. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 5(2), 37–45. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v5i2.1200>
- Badar, N., & Bakri, A. (2022). Strategi Pembelajaran Dengan Model Pendekatan Pada Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama Agar Tercapainya Tujuan Pendidikan. *Jurnal JBES:Journal Of Biology Education And Sciencee*, 2(2), 1–15. <https://jurnal.stkipkieraha.ac.id/index.php/jbes>

- Dianawati, E., Nurwita, Y., & Yulianti, N. (2023). The Positive Impact Of The Independent Teaching Platform (Pmm) For Teachers In Implementation Independent Curriculum. *History Of Medicine*, 9(1), 1416–1421.
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2846–2853. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2504>
- Fitriani, S. A., & Sari, D. E. (2019). Penerapan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi pada Penyelesaian Soal High Order Thinking Skill (HOTS) dalam Pembelajaran Akuntansi. *Seminar Nasional Pendidikan Pengembangan Kualitas Pembelajaran Era Generasi Milenial 2019*, 73–76.
- Hidayati, N., Hidayati, D., Hani Saputro, Z., & Lestari, T. (2022). Implementasi Pembelajaran Projek pada Sekolah Penggerak di Era Digital. *Journal of Education and Teaching (JET)*, 4(1), 68–82. <https://doi.org/10.51454/jet.v4i1.200>
- Iskandar, S., Sholihah Rosmana, P., Fazilatun Nisa, F., Adzra Nisrina, F., Realistiya, R., & Guru Sekolah Dasar, P. (2023). Penggunaan Platform Merdeka Mengajar Sebagai Sarana Guru Dalam Pemahaman Kurikulum Merdeka. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1301–1306. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/427>
- Jannah, F., Fathuddin, T. I., & Zahra, P. F. A. (2022). Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar 2022. *Al Yazidiy: Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Pendidikan*, 4(2), 55–65.
- Jaya S, T. Van, Purba, S., & Purba, S. (2023). Improving Teacher Competence Using Independent Teaching Application Completing Learning Content Based ICT in Ceria Pantai Labu Kindergarten. *Journal Of Education And Teaching Learning (JETL)*, 5(1), 101–110. <https://doi.org/10.51178/jetl.v5i1.1068>
- Kemdikbud. (2022). Buku Saku Kurikulum Merdeka; Tanya Jawab. In *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Komala, C., & Nurjannah, N. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Tema “Gaya Hidup Berkelanjutan” Kelas X SMAN 2 Sumbawa Besar. *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 42–49.
- Lestari, E. E., Darmansyah, & Desyandri. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak Sdn 12 Padanglua Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam. *Jurnal Ika: Ikatan Alumni PGSD Unars*, 12(2), 131–138. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3216>
- Mamah, Usharyat, Y., & Aprilliantoni. (2023). Implementation Of Free Learning Curriculum At The Inclusive School At The Senior High School Of Human Bekasi. *The Anannual International Conference on Education*, 248–252.
- Maula, A., & Rifqi, A. (2023). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Di SDN Sidotopo I/48 Surabaya. *Journal Edu Learning*, 1(3), 73–84.
- Moye, J. N. (2019). Differentiating the Dimensions of Curriculum. In *Learning Differentiated Curriculum Design in Higher Education* (pp. 43–74). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/978-1-83867-114-320191006>
- Munthe, A. P. (2015). Pentingnya Evaluasi Program Di Institusi Pendidikan: Sebuah Pengantar, Pengertian, Tujuan dan Manfaat. *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(2), 1–14. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2015.v5.i2.p1-14>
- Musa, S., Nurhayati, S., Jabar, R., Sulaimawan, D., & Fauziddin, M. (2022). Upaya dan Tantangan Kepala Sekolah PAUD dalam Mengembangkan Lembaga dan Memotivasi Guru untuk Mengikuti Program Sekolah Penggerak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4239–4254. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2624>

- Nadhiroh, S., & Anshori, I. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 4(1), 56–68. <https://doi.org/10.52593/klm.04.2.07>
- Nafisah, S., & Rasyid, H. (2023). Analisis Peralihan Kurikulum K 13 Ke Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Ips Di Mts. Nur Ilahi. *Jipsos: Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Ilmu Ssial*, 1(1), 8–14.
- Nisa, S. K., Yoenanto, N. H., & Nawangsari, N. A. F. (2023). Hambatan dan Solusi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Jenjang Sekolah Dasar: Sebuah Kajian Literatur. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(3), 287–298.
- Nurhayati, P., Emilzoli, M., & Fu'adiah, D. (2022). Peningkatan Keterampilan Penyusunan Modul Ajar Dan Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka Pada Guru Madrasah Ibtidaiyah. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(5), 1–9. <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i5.10047>
- Palayukan, H., Palengka, I., Panglipur, I. R., & Mahendra, I. W. E. (2023). Pendampingan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Penerapan Merdeka Belajar Pada Tingkat Sma. *Communnity Development Journal*, 1(4), 8403–8408.
- Patilima, S. (2021). Sekolah Penggerak Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 0(0), 228–236. <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSNPD/article/view/1069>
- Puspitasari, A., Muadin, A., & Salabi, A. S. (2023). Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka menggunakan Model CIPP di SD Bontang I. *An-Nizom: Jurnal Penelitian Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 49–58. <http://scholar.google.com/scholar?start=120&hl=e>
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasiah, I. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613–3625. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>
- Rahayu, D., Narimo, S., Fathoni, A., Rahmawati, L. E., & Widiyasari, C. (2020). Pembentukan Karakter Siswa Berorientasi Higher Order Thinking Skils (HOTS) di Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 4(1), 109. <https://doi.org/10.30651/else.v4i1.4071>
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319.
- Ramadhan, I. (2023). Kurikulum Merdeka: Proses Adaptasi dan Pembelajaran di Sekolah Menengah Atas. *Journal of Education Research*, 4(4), 1846–1853.
- Rizki, R. A., & Fahkrunisa, L. (2022). Evaluation of Implementation of Independent Curriculum. *Journal of Curriculum and Pedagogic Studies (JCPS)*, 1(4), 32–41. <https://ejournal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojp/index.php/jcps>
- Saraswati, D. A., Sandrina, D. N., Nazulfah, I., Abida, N. T., Azmina, N., Indriyani, R., Suryaningsih, S., Usman, & Lestari, L. D. (2022). Analisis Kegiatan P5 di SMA Negeri 4 Kota Tangerang sebagai Penerapan Pembelajaran Terdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 12(2), 185–191. <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i2.578>
- Sari, D. E., Narimo, S., Ahmad, N. L., Sarun, A., Suyatmini, S., Jatmika, S., Mustofa, R. H., Baswara, S. Y., Jannah, M., & Masithoh, D. (2022). Pelatihan Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Mobile Learning Application (MLA) di SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 2(2), 545–552. <https://doi.org/10.54082/jamsi.225>
- Setiyo, A. (2022). Penerapan pembelajaran diferensiasi kolaboratif dengan melibatkan orang tua dan masyarakat untuk mewujudkan student's well-being di masa pandemi. *Bioma: Jurnal Ilmiah Biologi*, 11(1), 61–78. <https://doi.org/10.26877/bioma.v11i1.9797>

- Shandilia, C., Ambawani, L., Meista, T., Kusuma, M., & Sumardjoko, S. B. (2023). Faktor Penyebab Rendahnya Akses Platform Merdeka Mengajar (PMM). *Journal of Education Research*, 4(4), 1880–1892.
- Sumarsih, I., Marliani, T., Hadiyansah, Y., Hermawan, A. H., & Prihantini. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8248–8258. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i1.3291>
- Sunarmi, & Karyono, H. (2023). Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 05(02), 1613–1620.
- Suranto, Mustofa, R. H., Sari, D. E., Ulfatun, T., Gano-an, J. C., & Amanda, B. (2023). The Contribution of Kampus Mengajar Program to the Students' Personal Development and Employability. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(3), 2922–2934. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i3.3468>
- Suranto, Ristiny, Amanda, B., Mustofa, R. H., & Gano-an, J. C. (2023). Soft Skill Values in Basic Accounting Learning in Accounting Department of Vocational High Schools. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(2), 817–829.
- Susanto, F., Hidayat, R., M. Rahayu, E., Hertiki, Nungki Nurbani, A., & Kamalil Qorihah, D. (2023). Strategi Penyusunan Modul Ajar Listening-Speaking Berbasis Proyek Dalam Kurikulum Merdeka. *Pancasona: Pengabdian Dalam Capukan Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 383–394. <https://doi.org/10.36456/pancasona.v2i2.7792>
- Susilo, A., Siswandari, & Bandi. (2016). Pengembangan Modul Berbasis Pembelajaran Saintifik untuk Peningkatan Kemampuan Mencipta Siswa dalam Proses Pembelajaran Akuntansi Siswa Kelas XII SMA N 1 Slogohimo. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 26(1), 50–56.
- Tanjung, M. R., Amalia, L. L., Language, E., Study, E., Education, L., & Indonesia, P. (2019). the Implementation of Independent Curriculum: Teachers' Perception and Difficulties on Developing a Lesson Plan. *Proceedings of International Conference on Education Teacher Training & Education Faculty, December*.
- Wirabumi, R. (2020). Metode Pembelajaran Ceramah. *Annual Conference on Islamic Education and Thought*, 1(1), 105–113. <https://pkm.uika-bogor.ac.id/index.php/aciet/article/view/660/569>